

Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Laila Badriyah

lailabadriyah8407@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan rekonstruksi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali sebagai inspirasi dalam menegakkan pendidikan Indonesia berkualitas. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pendidik adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya serta sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

PENDAHULUAN

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang kisah hidup dan gagasannya banyak dibahas dan ditulis oleh para penulis dalam bahasa Arab, Inggris, dan bahasa lainnya. Mencermati tulisan-tulisan al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*, kita melihat bahwa selain sebagai seorang teolog, filsuf, kritikus, dan sufi, ia juga seorang pakar pendidikan; buku-buku yang ditulisnya adalah upayanya untuk menyucikan hati umat Islam dari kesesatan.

Al-Ghazali dapat dipandang sebagai tokoh pendidikan yang

enam abad lebih awal daripada Johan Benhard Basedow,¹ John Locke,² Francis Bacon,³ Schopenhauer, William Setrn dan Clora Setrn,⁴ dan tokoh pendidikan serta tokoh psikolog dari barat yang lain. Dialah guru yang benar-benar berkepribadian guru, tokoh nativis yang tidak psimis terhadap keberhasilan tokoh pendidikan, tokoh empiris yang tetap menaruh perhatian besar terhadap pembawaan.

Pemikiran beliau dalam bidang pendidikan tampak dalam kerangka berpikirnya yang sejalan dengan firman-firman Allah, yang mana firman-firman tersebut dapat mengantarkan manusia menjadi *Khalifatullah*, yakni manusia sempurna yang mampu berkomunikasi aktif baik dengan Tuhan maupun dengan makhluk lainnya. untuk mewujudkan hal tersebut, menurut al-Ghazali hanya dapat ditempuh melalui pendidikan. Adapun pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan akan dipaparkan dalam pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

A. Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali,⁵ dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. di suatu kampung bernama Ghazalah, Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia. Ia berasal dari keluarga sederhana, ayahnya bekerja sebagai penenun kain wol dan meninggal saat al-ghazali masih kecil. Sebelum meninggal, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan seorang saudaranya kepada seorang sufi, serta menitipkan harta warisannya agar dipergunakan untuk biaya kedua anaknya. Setelah harta warisan itu

¹ Seorang tokoh aliran *Philanthropinisme*, pendapatnya yang penting antara lain ialah pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak, manusia itu pada dasarnya baik, pengajaran harus dimulai dengan bendanya dan pengajaran harus mengembirakan dan menarik.

² Tokoh Empiris dari Inggris

³ Tokoh Nativis dari Jerman

⁴ tokoh Konvergensi dari Jerman

⁵ Beliau juga dikenal sebagai Abu Hamid karena mempunyai anak laki-laki yang bernama Hamid yang meninggal dunia ketika masih bayi. Beliau juga dikenal sebagai al-Ghazali . terdapat dua pendapat ahli sejarah yang berkenaan dengan penggunaan perkataan al-Ghazali yang dinisbahkan kepadanya. *Pertama*, dengan sebutan al-Ghazali (dengan satu z) berdasrkan nama daerah tempat kelahirannya yaitu Ghazalah. *Kedua*, dengan sebutan Ghazzali (dengan dua z) berdasarkan pekerjaan ayahnya sebagai seorang penenun. Pekerjaan ini dinamakan Ghazzal. (lihat: Abdul Salam Yussof, 2003)

habis untuk memberi nafkah al-Ghazali dan saudaranya, kemudian sufi tersebut memasukkan al-Ghazali ke sebuah madrasah. Di dalam madrasah tersebut ia mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf an-Nasaj. Pada tahun 465 H, ia pindah ke Jurjan dan berguru kepada Ibnu Nasr al-Isma'ili. Pada tahun 470 H hingga 478 H ia pindah ke Naisabur untuk mempelajari fiqh, ilmu kalam, logika dan filsafat kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Dengan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, al-Juwaini kemudian memberinya gelar *bahrūn mughriq* (laut yang menenggelamkan)⁶. Sepeninggal al-Juwaini, al-Ghazali menuju Baghdad dan bergabung dengan perdana menteri Nizam al-Mulk. Disinilah ia banyak berdiskusi dengan para pakar dan ulama'. Kecerdasannya mengungguli mereka sehingga mendapat kepercayaan dari Nizam al-Mulk dan diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H.

Al-Basith, al-Wajiz, Khulashah Ilmu Fiqih, al-Munqil fi ilm al-Jadal, Ma'khadz al-Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tasbin al-Ma'akhidz, dan al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf adalah salah satu buku yang diterbitkannya saat mengajar di Bagdad.⁷ Selain itu, Al-Ghazali mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat kuno, termasuk filsafat Yunani, sambil menulis buku. Selain itu, ia mempelajari berbagai pesantren dengan harapan memperoleh ilmu yang shahih.

Al-Ghazali menarik banyak mahasiswa ke Universitas Nizamiyah ketika dia diangkat menjadi profesor. Karena itu, ia semakin terkenal hingga diberi gelar Imam Irak. Al-Mustadzir Billah, sang Khalifah, mempercayainya untuk melindunginya dari doktrin Islam yang paling meresahkan. Al-Ghazali menjadi terkenal karena penolakannya terhadap gagasan dan sudut pandang orang-orang yang menentangnya. Ia "membersihkan" sejumlah aliran pemikiran filosofis dan teologis yang tidak disetujui oleh kelas penguasa pada saat itu.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers:2002), 86.

⁷ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 139.

Dia menyadari bahwa dia sedang mengalami penyakit mental yang parah setelah empat tahun di Bagdad. Ia menyadari bahwa pembelaannya terhadap pemerintah, pada kenyataannya, bertentangan dengan hati nurani agamanya. Akhirnya, al-Ghazali memutuskan untuk berhenti mengajar dan kemudian meninggalkan Bagdad untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu ia menuju ke Syam dengan kehidupan serba penuh ibadah. Al-ghazali mulai mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan sehingga al-Ghazali menjadi ahli Tasawuf.

Pada suatu waktu al-Ghazali kembali ke Bagdad dan menjadi guru besar di sana. Tugasnya saat ini menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. Di Bagdad ia mengarang kitab *al-Manqidz min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Dan setelah 10 tahun di Bagdad, al-Ghazali pindah ke Thus (tanah kelahirannya), disini kemudian ia mendirikan sebuah madrasah dan sibuk mengajar disana dalam waktu yang tidak lama. Pada masa-masa inilah ia menyusun kitab *Ihya' Ulumuddin* dan risalah *Ayyuh al-Walad*.⁸ Dan Setelah itu pada tahun 505 H/1111 M beliau meninggal dunia di kota kelahirannya Thusia di usianya yang ke 55 tahun.⁹

B. Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan

Ayyuh al-Walad dan *Ihya' 'Ulum al-Din*, dua publikasinya, memberikan wawasan tentang pemikirannya tentang pendidikan Islam.¹⁰ Terbukti dari karya-karyanya bahwa al-Ghazali adalah seorang terpelajar yang menaruh perhatian pada penerapan pendidikan dan transinternalisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Ghazali, saluran utama penyebaran ajaran Islam, penyehatan jiwa, dan taqarrub ila Allah adalah transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bentuk keagamaan dan upaya untuk

⁸ Muhammad Jawad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 118.

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001), 85.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

mengangkat diri sendiri. Memiliki pendidikan yang baik dapat membantu Anda menjadi lebih seperti Allah dan menemukan kesenangan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendekatan metodenya dalam berpikir memiliki bakat yang berbeda. Ia menghadirkan pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen secara transparan dan komprehensif. Keseluruhannya terdiri atas: kurikulum/materi, siswa, guru, tujuan pendidikan, dan teknik. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut:

a. Pengertian Pendidikan

Meskipun *Ihya' Ulumuddin* dianggap sebagai kumpulan gagasan al-Ghazali yang paling komprehensif, namun definisi pendidikan tidak dikembangkan di sana. Abidin Ibnu Rusn berusaha mengembangkan teori pendidikan yang didasarkan pada sejumlah faktor yang saling berhubungan, saling mendukung, dan mengarah ke arah yang sama. Kalimat yang menunjukkan komponen konsepsi pendidikan al-Ghazali:

"Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran malaikat tinggi....." ¹¹

"....dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang" ¹²

Jika diperhatikan kembali kutipan pertama: "hasil" berarti metode, "mendekatkan diri kepada Allah" berarti tujuan, dan "ilmu" berarti cara. Sedangkan kutipan kedua memberikan gambaran tentang alat musik melalui petunjuk. ¹³

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah suatu proses

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah Li al-thiba'ah, tt, 13

¹² *Ibid*, 11.

¹³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 54.

yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga seseorang meninggal dunia, dengan tujuan untuk mentransformasikannya menjadi manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dan pelatihan harus diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan mental setiap anak. Sampai usia enam belas tahun, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Selain itu, anak muda kini memikul tanggung jawab atas pengembangan pribadinya.¹⁴

Dari uraian diatas dapat dirumuskan, bahwa pendidikan menurut al-Ghazali yaitu : "proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna".¹⁵

b. Tujuan Pendidikan

Sistem pendidikan Al-Ghazali sesuai dengan landasan pemikiran filosofisnya, yang mengarah pada tujuan tertentu, jika pendidikan dilihat sebagai penerapan pemikiran filosofis dan seorang filosof berjalan selaras dengan jalur dan landasan pemikirannya. Oleh karena itu, sistem pendidikan memerlukan filosofi yang mengarahkannya ke arah yang benar. Karena filsafat merupakan teori pendidikan yang luas dan landasan bagi segala pemikiran tentang pendidikan, seperti yang pernah dikemukakan oleh filsuf Amerika John Dewey.¹⁶

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Al-Ghazali berkata:

"Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta Alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi

¹⁴ Ibid, 56.

¹⁵ Ibid, 56

¹⁶ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), 15.

dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.¹⁷

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah. Satu-satunya cara manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui pembelajaran. Manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan sendiri; mereka hanya dapat mempelajarinya melalui instruksi.

Lebih jauh lagi, jelas dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa al-Ghazali membedakan dua kategori tujuan pendidikan: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

a. Tujuan Jangka Panjang

Mendekati Tuhan dengan kehidupan adalah tujuan akhir dari pendidikan. Dalam prosesnya, pendidikan harus mengantarkan manusia mengakui Tuhan sebagai pencipta alam dan secara lahiriah menuju hubungan yang lebih dalam dengan-Nya. Dua jalan menuju keintiman yang lebih besar dengan Allah adalah ibadah sunnah dan shalat wajib. Selain itu, umat manusia harus senantiasa mempelajari ilmu-ilmu Fardlu 'ain. Penjelasanannya adalah ilmu syariah memuat petunjuk al-din. Sebaliknya, orang yang semata-mata mencari ilmu fardlu kifayah agar dapat memasuki profesi tertentu dan pada akhirnya mampu menunaikan tugas-tugas duniawi dengan hasil yang sebaik-baiknya tanpa bantuan al-din, tidaklah sebaliknya. menjadi lebih dekat dengan Allah.

b. Tujuan Jangka Pendek

Membantu individu dalam menemukan pekerjaan yang melengkapi kemampuan dan keterampilan mereka adalah tujuan langsung dari sekolah. Untuk melakukan hal ini, manusia harus memperoleh fardhu 'ain dan fardhu kifayah, atau kebijaksanaan. Menurut teori ini, umat Islam dapat menuntut ilmu di mana saja, tidak hanya di negara yang menganut Islam, demi melindungi urusan internasional atau menjalankan tugasnya di akhirat.

Al-Ghazali membahas tentang pangkat, kedudukan,

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din*, Juz II, 217.

kemegahan, popularitas, dan kejayaan di dunia secara rata-rata dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia dalam menjalankan tugas-tugas duniawi dengan baik. Namun hal tersebut bukanlah tujuan mendasar seseorang yang bergerak di bidang pendidikan. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa tahap pertama dalam belajar adalah menyucikan jiwa seseorang dari kemiskinan dan kerendahan hati, dan bahwa motif utamanya adalah menjalankan Syari'at dan misi Nabi daripada mencari ketenaran dan kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-ghazali sebagai berikut :

1. *Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.*

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, 13, al-Ghazali mengatakan:

"Apabila engkau mengadakan penyelidikan/penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri"

Garis-garis ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang yang mencari esensi ilmu pengetahuan akan terinspirasi untuk menjadi ilmuwan oleh kenikmatan intelektual dan spiritual yang terdapat dalam penyelidikan, penalaran, dan kajian mendalam yang dilakukan dengan fokus tenaga dan pemikiran. Al-Ghazali dengan demikian efektif menanamkan kepada para santrinya kemampuan berpikir kritis, melakukan kajian mendalam, dan memanfaatkan akal budi semaksimal mungkin dalam rangka mempelajari ilmu pengetahuan dan memahami maknanya.

2. *Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak.*

Dalam kitab *Mizanul Amal* Juz I, 361, al-Ghazali mengatakan:

"Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya"

Mengingat akhlak merupakan komponen yang vital dalam kehidupan seseorang, eksistensi masyarakat, dan eksistensi suatu bangsa, maka jelaslah dari penuturan di atas bahwa al-Ghazali mendambakan keluhuran ruhani, keluhuran ruhani, keluhuran budi pekerti, dan kepribadian yang kuat—kesemuanya itu merupakan tujuan utama pendidikan bagi umat Islam.

3. *Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

Al-Ghazali mengatakan :

"Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta Alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di ahirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintah bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaannya"

Demikian al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat, adapun alasan yang mendukungnya adalah perkataannya berikut:

"Jelasnya, tujuan manusia itu tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak akan teratur melainkan dengan teraturnya dunia, dan dunia adalah tempat menyebar benih bagi akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang ingin mengambilnya menjadi alat dan tempat tinggal"

Dengan cara ini, karakter al-Ghazali mendorong upaya dan mengejar keduanya, tanpa menganggap remeh salah satu nyawa. Beliau tidak sekadar memperhatikan kehidupan di bumi atau kehidupan di luarnya. Jadi keluasan ilmu yang diharapkan bagi umat Islam khususnya, menurut al-Ghazali tidaklah sempit dan tidak terbatas pada kehidupan dunia atau akhirat saja, melainkan

harus mencakup kenikmatan dunia dan akhirat.¹⁸

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa al-Ghazali melihat tiga tujuan utama pendidikan: yang pertama adalah tujuan ilmiah, yaitu mendorong individu untuk menghargai pembelajaran dan berpikir untuk dirinya sendiri. Kedua, dimensi spiritual, yang menampilkan orang-orang yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. Faktor ketiga adalah Aspek Ketuhanan yang mendorong manusia kepada agama dalam upaya mencari kesenangan baik di dunia maupun di akhirat.

c. Subyek Didik

1. Guru / Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti : *al-Mua'allimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik), dan *al-Walid* (orang tua).¹⁹ Al-Ghazali menyebutkan :

"Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagian-bagian (*jauhar*) tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekatkan kepada Allah SWT."

Ringkasnya, guru adalah orang yang meninggikan dirinya di atas umat manusia lainnya dengan mendidik jiwa, jiwa, hati, dan pikiran manusia. Sedangkan manusia merupakan hewan yang paling mulia di dunia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan jiwa manusia merupakan komponen tubuh manusia yang paling mulia.²⁰

Al-Ghazali menguraikan tanggung jawab dan tugas pendidik yang dapat memberikan pengajaran sesuai dengan pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan dalam tujuan pendidikan: **Tugas dan kewajiban** tersebut adalah:

¹⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 42-46.

¹⁹ Ibid, 50.

²⁰ Ibid, 53

- a) Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri.
- b) Guru hendaknya tidak mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwarisi Nabi Muhammad SAW. Sedangkan imbalannya terletak pada terbentuknya peserta didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c) Guru harus mengingatkan siswanya bahwa tujuan pembelajarannya bukan untuk menyombongkan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d) Guru harus mendorong siswanya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- e) Instruktur harus menyesuaikan pengajarannya dengan tingkat kognitif dan keterampilan pemahaman siswanya.
- f) Guru harus menjadi teladan bagi siswanya, sehingga mereka harus mengamalkan apa yang mereka ajarkan.
- g) Selain melakukan kesalahan di dalam kelas, guru dan siswa juga harus menjalin interaksi yang erat dan positif karena perlu saling mengetahui minat, kemampuan, dan semangat masing-masing.
- h) Agar otak siswa terisi dengan agama tersebut, guru harus mampu menanamkan kepribadiannya dengan keimanan.²¹

Tugas dan kewajiban pendidik yang dikehendaki al-Ghazali di atas nampaknya lebih diarahkan pada aspek moral pendidik, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasainya nampaknya kurang mendapat perhatian. Menurut hemat pemikiran penulis, hal ini disebabkan paradigma berpikir yang digunakan al-Ghazali adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana sang murid sangat bergantung kepadanya.

²¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 103-104.

Sifat dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut al-Ghazali, sebagai berikut:

- a) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
- b) Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (obyektif).
- c) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e) Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah.
- f) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- g) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- h) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i) Membimbing murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j) Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.
- k) Menampilkan hujjah yang benar.²²

2. Murid / Peserta Didik

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak didik dengan beberapa kata, seperti *al-Shobiy* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar), dan *Thalabil Ilmi* (penuntut ilmu).²³ Al-Ghazali sebagaimana empirisme John Locke dan Hume, berpandangan bahwa seorang anak mempunyai potensi (*fitrah*) yang sama untuk menerima yang baik dan yang buruk. Sebagai mana dikatakan dalam hadits Nabi SAW.,

"Semua anak itu dilahirkan berdasarkan fitrahnya, kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Muslim).

Dalam menafsirkan hadits ini al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa watak potensial yang seimbang (*al-mizaj al-i'idal*), dia menjadi jahat karena pengaruh lingkungan dan begitu juga sebaliknya dia menjadi baik karena pengaruh lingkungan. Namun demikian, al-Ghazali juga tidak

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 88.

²³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 64.

menampik adanya potensi bawaan (*al-isti'dad al-waritsiyyah*) yang juga berpretensi bagi pembentukan pribadi si anak. Namun, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa potensi bawaan itu akan berkembang secara efektif dan dinamis bilaman dikembangkan melalui pendidikan. Jadi pendidikan merupakan media paling efektif bagi pembentukan pribadi anak didik.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat anak didik menurut al-Ghazali merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan serta pengarahan dari pendidik secara konsisten menuju ke arah titik yang optimal berdasarkan kemampuan fitrahnya. Karena kemampuan anak didik sangat ditentukan dari usia dan perkembangannya.²⁵

Dalam dunia pendidikan, anak didik mempunyai tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun **tugas dan kewajiban** anak didik sebagai berikut:

- a) Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
- b) Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c) Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
- d) Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah konsentrasi.
- e) Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.

²⁴ Imam Thalhah & Ahmad Bazisi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), 266.

²⁵ Zaini, *Al-Ghazali dan Pemikirannya Dalam Bidang Pendidikan*, dalam <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-zaini-8635-pendidikan&q=Pendidikan>

- f) Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- g) Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- h) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i) Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.
- j) Mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu yang perlu lebih dipentingkan.²⁶

Selain tugas dan kewajiban seorang peserta didik yang telah disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan **etika peserta didik terhadap pendidik** (guru) dalam kitabnya "*bidayatul Hidayah*" yang meliputi aturan-aturan sebagai berikut:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b) Jangan banyak bicara dihadapan guru.
- c) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- d) Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu.
- e) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru.
- f) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
- g) Jangan berunding dengan temanmu ditempat duduknya, atau bicara dengan guru sambil tertawa.
- h) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-oleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu'.
- i) Jangan banyak bertanya sewaktu gurur kelihatan bosan atau kurang enak.
- j) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.

²⁶ Muhamad Jawad ridha, *Tiga Aliran.....*, 124-128.

- k) Sewaktu gurur sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu untuk bertanya.
- l) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- m) Jangan sekali-kali su'udhan (berprasangka buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah, sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.²⁷

d. Kurikulum Pendidikan

Secara tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk menanamkan sejumlah pengetahuan tertentu sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁸ Al-Ghazali pada hakikatnya merujuk pada empat komponen pendidikan dalam kurikulum yang diusulkannya: pendidikan intelektual, agama, moral, dan jasmani.

Program pendidikan Al-Ghazali tidak memperlakukan anak sebagai orang dewasa dan harus diajarkan secara bertahap berdasarkan tahap perkembangan siswa. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadits, dan kisah hidup masyarakat Saleh bersifat fundamental, fundamental, dan universal. Hasilnya, sumber daya ketiga ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas; Namun, kedalaman dan luasnya perdebatan bervariasi menurut tingkat pendidikan.²⁹

Al-Ghazali menegaskan bahwa hal-hal yang diajarkan dan dimasukkan dalam kurikulum didasarkan pada dua kecenderungan: tasawuf dan kecenderungan keagamaan. Kecenderungan ini memasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran etika. Al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman Islam ini berfungsi sebagai sarana penyucian diri terhadap pengaruh luar. Kedua, Kecenderungan Praktis. Kecenderungan ini menyoroti manfaat pemahaman ini bagi keberadaan manusia baik di dunia maupun

²⁷ Zainuddin, *Seluk-Beluk*, 70.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), 166.

²⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan.....*, 75.

di akhirat. Ia berpandangan bahwa ilmu tidak ada nilainya jika tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang bermanfaat.³⁰

e. Metode Pendidikan

Al-Ghazali berpesan bahwa dalam menerapkan teknik pendidikan, tujuan utamanya harus sesuai dengan usia, IQ, keterampilan, dan karakter anak. Tujuan juga tidak boleh lepas dari batasan nilai manfaat.

1. Sumber informasi utama dalam pengajaran agama adalah surat kabar. Prosesnya dimulai dengan membaca, menghafal, dan memahami isi; keyakinan dan pembenaran mengikuti. Selanjutnya penggunaan nalar dan data yang memperkuat benteng keyakinan.
2. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendidikan moral dipilih berdasarkan karakter dan usia anak. Pemberian keteladanan, pelatihan, dan pembiasaan (drill) pada anak merupakan strategi yang dilakukan untuk membangun kepribadian anak sesuai dengan keyakinan Islam. Nasihat dan rekomendasi kemudian digunakan sebagai instrumen pendidikan.
3. Pendekatan pendidikan adalah dengan melakukan penelitian, menerapkan segala informasi yang telah diperoleh, dan mempelajari berbagai mata pelajaran secara menyeluruh dan tepat.
4. Teknik yang digunakan dalam pendidikan jasmani meliputi pengajaran kebersihan dan pemeliharaan kesehatan, pengenalan pola makan sehat, dan olah raga.

f. Alat Pendidikan

Alat pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah suatu tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh pendidik secara langsung kepada peserta didik untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini, diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu :

1. Alat pendidikan *preventif*, yang meliputi : Anjuran dan perintah, Larangan, dan Disiplin.

³⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, 93.

2. Alat pendidikan *kuratif*, yang meliputi: Peringatan, Teguran, Sindiran, Ganjaran, Hukuman.³¹

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut al-Ghazali diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan seorang anak. Terdapat dua bentuk lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan yang berwujud manusia, yang meliputi: lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Di lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan penting dalam membimbing, mengajarkan dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya dan memberinya makanan yang halal. Sedangkan dalam lingkungan pergaulan, seharusnya orang tua membatasi anak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya.
2. Lingkungan yang berwujud kesusastaan, maksudnya, seorang anak seharusnya di biasakan untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dan dijauhkan dari buku-buku yang merugikan.³²

ANALISIS: Relevansi Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dengan Pendidikan Dewasa Ini

Problematisa pendidikan yang muncul dewasa ini, salah satunya terletak pada penekanan orientasi akhir dari pendidikan. Orientasi akhir pendidikan saat ini khususnya di sekolah-sekolah penekanannya lebih pada ketuntasan materi yang diajarkan pada anak didik. Akibatnya seorang pendidik asal memenuhi tugasnya secara formal dan tidak bertanggung jawab secara moral. Dari problematisa tersebut, pemikiran al-Ghazali tentang tujuan utama pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak masih dianggap relevan untuk digunakan pada saat ini sebagai solusi dalam mengatasi problem tersebut.

Mengenai tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazali syarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Guru yang ideal di

³¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 82.

³² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, 88.

masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali dan dilengkapi dengan persyaratan akademis dan profesional seperti kemampuan membuat perencanaan pembelajaran yang tepat sasaran, mampu menggunakan media pembelajaran, mampu berpikir teknologis dalam bidang pendidikan, dan lain sebagainya.

Sedangkan mengenai kewajiban seorang pendidik yang tidak boleh menerima upah atas jerih payah mengajarnya jika diartikan secara langsung jelas kurang relevan untuk digunakan pada saat ini, sebab seorang pendidik mempunyai kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya agar pendidik tersebut dapat mengajar peserta didiknya dengan sebaik-baiknya. Namun, penafsiran penulis dari pernyataan tersebut adalah, seorang guru tidak menjadikan upah atau gaji atau uang sebagai orientasi utama dalam memberikan pendidikan. Jika yang dimaksud al-Ghazali adalah ini, maka pernyataan tersebut masih relevan untuk digunakan saat ini, sebab jika ia hanya memprioritaskan gaji dalam memberikan pendidikan maka apa yang ia lakukan kurang maksimal dalam mendidik.

Selanjutnya mengenai pandangan al-Ghazali tentang peserta didik. Menurut pendidikan anak selain dipengaruhi oleh bawaan juga dipengaruhi oleh bawaan (fitrah). Maksudnya adalah, faktor bawaan yang ada dalam diri anak dikembangkan melalui lingkungan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa al-Ghazali sepaham dengan aliran *Konvergensi Louis William Stern* (1871-1938)³³ yang mana aliran konvergensi ini merupakan gabungan dari aliran *Nativisme*³⁴ dan aliran *Empirisme*.³⁵

³³ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1988).

³⁴ Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh factor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut kaum nativisme itu, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan, hal ini disebut *Pesimisme pedagogis*. Aliran ini dikembangkan oleh *Schopenhauer*, (lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 2002, 16).

³⁵ Aliran ini dikenal dengan teori tabularasa, yang mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi. Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Aliran empirisme ini berpendapat berlawanan dengan aliran nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau

KESIMPULAN

Dalam *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, di antara karya-karya lainnya, Al-Ghazali membahas pendidikan secara langsung. Aspek krusial dari tulisan-tulisan ini adalah bahwa tulisan-tulisan tersebut dihasilkan setelah al-Ghazali berhasil mengatasi penyakit mentalnya dan berkembang menjadi seorang ulama sufi yang berpengetahuan luas. Oleh karena itu, al-Ghazali mengutamakan pembersihan jiwa dari segala sifat-sifat keji dalam pemikirannya mengenai pendidikan. Sebab ilmu dalam kata-kata al-Ghazali merupakan jalan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merupakan salah satu bentuk ibadah hati.

Al-Ghazali banyak memberikan pertimbangan terhadap pendidikan. Model pendidikan yang diusulkannya bersifat metodis dan mencakup segalanya, namun tampaknya juga selaras dengan pandangan dan watak sufinya. Berdasarkan wacana sebelumnya, nampaknya pengertian mendasar al-Ghazali tentang pendidikan terutama berkaitan dengan perkembangan individu. Nampaknya sebagian dari gagasan ini masih dapat diterapkan hingga saat ini, namun sebagian lainnya masih memerlukan perbaikan. Konsepsi pendidikan Al-Ghazali merupakan implementasi dan reaksi terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang teridentifikasi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah Li al-thiba'ah, tt.

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.

pendidikannya. Dalam ilmu pendidikan aliran ini disebut *optimisme pedagogis* yang dikembangkan oleh John Lock dan Francis Bacon. (lihat Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 2002, 59)

Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers: 2002.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Reber, Arthur S., *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwod Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1988.

Ridha, Muhammad Jawad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Thalhah, Imam, dkk., *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004.

Yussof, Abdul Salam, *Imam al-Ghazali Pendidikan Berkesan*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2003.

Zaini, *Al-Ghazali dan Pemikirannya Dalam Bidang Pendidikan*, dalam <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-zaini-8635-pendidikan&q=Pendidikan>

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

